

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS *DEEP LEARNING* PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI KABUPATEN BULUKUMBA

Aulia Mufidaty Jihan¹, Dini Fatrika Sari², Putri Syahwalaty Rahim³, Almaida⁴,
Nurfadillah⁵, Nurfina⁶

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Akuntansi FEB Universitas Negeri Makassar

¹auliamufidatyjihan0@gmail.com, ²dhinifatrikasaridhini@gmail.com,

³putrisyawahalaty25@gmail.com, ⁴almaida.1217@gmail.com,

⁵fffdlarfq356@gmail.com, ⁶nurfina912@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe teachers' readiness to implement the deep learning approach in the Economics subject at high schools in Bulukumba Regency. The research uses a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were obtained thru interviews, observations, and documentation from the relevant parties at SMKN 1 Bulukumba, SMAN 1 Bulukumba, and MAN 2 Bulukumba. The technique for selecting informants uses purposive sampling. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that teachers' readiness to implement deep learning is generally in the fairly good category. Teachers have understood deep learning as a learning approach that emphasizes deep, contextual, and learner-centered understanding. Teachers have also begun to implement more active learning methods thru discussions, projects, field observations, and the use of digital media such as Canva, Google Form, Quizizz, and ChatGPT. Nevertheless, the implementation of deep learning still faces various obstacles, especially the limitations of internet connectivity, the uneven distribution of digital facilities, and the differences in technological proficiency among teachers. Therefore, strengthening technological competencies, enhancing training, and equalizing learning facilities are necessary for the optimal implementation of deep learning.

Keywords: deep learning, economics learning, secondary school, teacher readiness, TPACK.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Ekonomi di sekolah menengah Kabupaten Bulukumba. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan di SMKN 1 Bulukumba, SMAN 1 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan *deep learning* secara umum berada

pada kategori cukup baik. Guru telah memahami *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru juga mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif melalui diskusi, proyek, observasi lapangan, dan pemanfaatan media digital seperti Canva, Google Form, Quizizz, dan ChatGPT. Meskipun demikian, implementasi *deep learning* masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan jaringan internet, belum meratanya fasilitas digital, dan perbedaan kemampuan teknologi antarguru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi teknologi, peningkatan pelatihan, dan pemerataan fasilitas pembelajaran agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: *deep learning*, kesiapan guru, pembelajaran ekonomi, sekolah menengah, TPACK.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 telah mendorong perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Peserta didik tidak lagi hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Perubahan tersebut mendorong dunia pendidikan untuk menerapkan proses pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan pendekatan *deep learning* sebagai bagian dari penguatan implementasi Kurikulum

Merdeka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual (Nurul et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* sangat relevan dengan pendidikan modern karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan refleksi diri peserta didik (Zhao & Liu, 2022). Dalam pembelajaran ekonomi, pendekatan ini krusial agar siswa tidak sekadar memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis fenomena nyata dan mengambil keputusan secara rasional (Amal et al., 2024). Implementasinya dapat diwujudkan melalui metode aktif seperti diskusi,

proyek, analisis kasus, dan pembelajaran kontekstual guna mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri (Hasan et al., 2025).

Namun, implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Pada kenyataannya, sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berbasis hafalan sehingga proses pembelajaran mendalam belum terlaksana secara optimal (Mahardika & Jaya, 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya literasi teknologi, serta minimnya pelatihan menjadi hambatan dalam penerapan *deep learning* di sekolah (Ajura et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan implementasi Kurikulum Merdeka dengan realitas di lapangan.

Kesiapan guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning*. Kesiapan

guru mencerminkan kemampuan pedagogis, kesiapan mental, penguasaan teknologi, dan keyakinan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran (Ayanwale et al., 2022). Menurut Mulyani et al., (2019) kesiapan guru meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Dalam konteks *deep learning*, kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Pangesti et al., 2025).

Secara teoritis, kesiapan guru menerapkan *deep learning* dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana keyakinan kemampuan diri dan dukungan lingkungan sekolah mendorong kesiapan inovasi pembelajaran (Satosia et al., 2025). Kesiapan ini didukung oleh kerangka TPACK yang menekankan integrasi pengetahuan materi, pedagogik, dan teknologi secara simultan (Herring et al., 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam atau inkonsistensi terkait kesiapan guru dalam implementasi *deep*

learning. Penelitian Alfiah et al., (2025) menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru berada pada kategori baik karena didukung motivasi dan profesionalisme guru. Penelitian Fitrah et al., (2025) juga menemukan bahwa kompetensi abad ke-21 dan kemampuan teknologi berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam mengadopsi pedagogi *deep learning*. Sebaliknya, penelitian Allolinggi et al., (2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru masih belum merata, terutama pada aspek konseptual dan pedagogis. Penelitian Ajura et al., (2025) menemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam penggunaan teknologi dan pengelolaan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, Nurjanah & Suryadi, (2025) menjelaskan bahwa guru telah memahami konsep *deep learning*, tetapi masih mengalami kesulitan dalam implementasi praktis dan evaluasi pembelajaran. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai kesiapan guru dalam implementasi *deep learning*.

Penelitian terdahulu mengenai *deep learning* umumnya masih

didominasi oleh kajian konseptual, analisis hasil belajar, atau penggunaan pendekatan kuantitatif (Amal et al., 2024; Nuranggraeni & Alani, 2025). Akibatnya, studi kualitatif yang mengeksplorasi kesiapan guru Ekonomi di jenjang sekolah menengah masih sangat terbatas, khususnya di Kabupaten Bulukumba. Padahal, pendekatan kualitatif krusial untuk menyajikan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai realitas kesiapan guru di lapangan.

Studi pendahuluan terhadap guru Ekonomi di tiga sekolah menengah Kabupaten Bulukumba mengungkap adanya kesenjangan kompetensi dalam mengadopsi pendekatan *deep learning*. Hambatan utama meliputi kendala dalam menyusun evaluasi autentik dan integrasi teknologi, keterbatasan fasilitas digital serta pelatihan, serta adanya resistensi psikologis untuk meninggalkan metode konvensional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi *deep learning* dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari sisi pedagogis, teknologi, psikologis, maupun fasilitas pendukung. Dalam penelitian ini, kesiapan guru dianalisis

menggunakan pendekatan TPACK yang mencakup *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Technological Knowledge* (TK) (Herring et al., 2016). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kesiapan psikologis guru berupa motivasi intrinsik yang didefinisikan sebagai dorongan, ketertarikan, atau kesenangan yang berasal dari dalam diri guru dan *self-efficacy* (Bandura, 1989; Endot et al., 2021) serta kesiapan fasilitas (Rivana et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi *deep learning* dan kesiapan guru, sebagian besar penelitian masih berfokus pada guru sekolah dasar atau menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kesiapan guru ekonomi pada jenjang sekolah menengah melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis kesiapan guru berdasarkan integrasi aspek TPACK, kesiapan psikologis, dan kesiapan fasilitas secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran mendalam

mengenai kesiapan guru ekonomi dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di Kabupaten Bulukumba dan masih diperlukan kajian yang mendalam untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kesiapan guru mata pelajaran Ekonomi dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada sekolah menengah di Kabupaten Bulukumba yang disesuaikan dengan indikator kesiapan guru.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kesiapan guru ekonomi dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada sekolah menengah di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang program pelatihan, pendampingan, serta penguatan kompetensi guru guna mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian

lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah Kabupaten Bulukumba. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata, pengalaman, serta persepsi guru terkait implementasi pembelajaran mendalam secara kontekstual. Menurut Sugiyono, (2020) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah di Kabupaten Bulukumba, yaitu SMK Negeri 1 Bulukumba, SMA Negeri 1 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa ketiga sekolah tersebut telah mulai menerapkan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan *deep learning* dan memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sekolah kejuruan, sekolah menengah atas, dan madrasah aliyah negeri.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang sebagai delegasi tiap sekolah terkait yaitu wakil kepala sekolah (Wakasek) bidang kurikulum di MAN yaitu Bapak Hasbullah dan dua guru mata pelajaran Ekonomi pada SMK dan SMA yaitu Bapak Rihdatullah dan Ibu Hadmawati. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran Ekonomi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, modul ajar, profil sekolah, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan kesiapan guru dan implementasi pendekatan *deep learning*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, pengalaman dalam mengelola pembelajaran, pemanfaatan teknologi, kesiapan psikologis, serta kondisi fasilitas pendukung pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sekolah dan sarana pendukung implementasi pembelajaran. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah lainnya.

Fokus penelitian mengacu pada kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang meliputi Content Knowledge (CK), Pedagogical Knowledge (PK), dan Technological Knowledge (TK). Selain itu, penelitian juga mengkaji kesiapan psikologis guru dan kesiapan fasilitas sebagai faktor pendukung implementasi pendekatan *deep learning*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif

Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan di ketiga sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah Kabupaten Bulukumba.



Gambar 1. Dokumentasi Proses Wawancara dan Foto Bersama dengan Narasumber di SMKN 1, SMAN 1, dan MAN 2 Bulukumba

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Bulukumba, SMAN 1 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Ekonomi. Analisis kesiapan guru ditinjau berdasarkan lima indikator utama, yaitu *content knowledge*, *pedagogical knowledge*, *technological knowledge*, kesiapan psikologis, dan kesiapan fasilitas pendukung pembelajaran. Kelima indikator tersebut dipandang memiliki keterkaitan yang erat dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam karena tidak hanya menuntut penguasaan materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga kemampuan memanfaatkan

teknologi, kesiapan mental menghadapi perubahan, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di ketiga sekolah, ditemukan bahwa Sebagian besar guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum dan terkhususnya pada mata pelajaran Ekonomi telah memahami bahwa *deep learning* bukan merupakan kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, kontekstual, dan bermakna. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki landasan konseptual yang cukup baik dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam.

Di SMKN 1 Bulukumba, pendekatan *deep learning* dipandang sangat sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi yang menekankan keterampilan dan pengalaman belajar secara langsung. Bapak Rihdatullah menegaskan, "Dalam konteks pembelajaran ekonomi, konsep ini sebenarnya telah diterapkan... seperti pada mata pelajaran Produk Kreatif

dan Kewirausahaan (PKK), di mana siswa diajarkan untuk membuat produk, mengolah, serta memasarkannya.". Dalam hal ini, guru ekonomi melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan mengintegrasikan berbagai aktivitas yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui praktik nyata. Melalui kegiatan dari mata Pelajaran PKK, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan memiliki kesempatan untuk memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata ini sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Pemahaman yang serupa juga ditemukan di SMAN 1 Bulukumba, Ibu Hadmawati selaku salah satu guru telah berupaya mengaitkan materi ekonomi dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Pada materi permintaan dan penawaran, misalnya, siswa diajak melakukan simulasi transaksi jual beli di kantin sekolah sehingga mereka dapat memahami konsep pasar melalui pengalaman yang nyata. Pada materi inflasi, siswa diminta

mengamati perubahan harga barang di minimarket untuk melihat secara langsung bagaimana fenomena ekonomi terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran yang kontekstual tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat memahami relevansi konsep ekonomi dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan semacam ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Sementara itu, implementasi *deep learning* di MAN 2 Bulukumba diintegrasikan melalui Kurikulum Berbasis CINTA (KBC) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini tidak menggantikan Kurikulum Merdeka, tetapi menjadi pendekatan spiritual dan humanis yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dirancang secara reflektif dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memaknai

pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Hasbullah memandang bahwa pembelajaran ekonomi tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap, karakter, dan kesadaran sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para guru di ketiga sekolah tersebut masih menghadapi tantangan dalam memastikan seluruh peserta didik mampu menginternalisasi konsep ekonomi secara mendalam dan menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang sama dalam menghubungkan teori dengan realitas yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan pada aspek pengetahuan materi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konseptual guru, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan et al., (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran ekonomi mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep teoritis dengan permasalahan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Alfiah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman konseptual yang baik cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas.

Selain pengetahuan materi, aspek pedagogik juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru di ketiga sekolah telah berupaya mengelola pembelajaran secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Sebagian besar guru tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi telah mengombinasikannya dengan berbagai metode pembelajaran lain seperti diskusi, proyek, observasi lapangan, presentasi, dan penugasan berbasis masalah.

Di SMKN 1 Bulukumba, guru mengaitkan materi ekonomi dengan

aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui mata Pelajaran PKK, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sederhana melalui penjualan produk makanan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, kreativitas, serta keterampilan memecahkan masalah. Melalui pengalaman belajar tersebut, siswa belajar memahami konsep ekonomi secara lebih aplikatif dan memperoleh pengalaman langsung mengenai proses kegiatan ekonomi.

Di SMAN 1 Bulukumba, implementasi pedagogik dilakukan secara lebih variatif melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, proyek, observasi lapangan, dan pemanfaatan media audiovisual. Pada materi lembaga keuangan, misalnya, siswa melakukan kunjungan ke bank dan lembaga keuangan nonbank untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Apabila kunjungan lapangan tidak memungkinkan dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi melalui internet berdasarkan panduan

pertanyaan yang telah disiapkan. Guru juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan pemberian tanggapan terhadap video pembelajaran yang ditayangkan di kelas. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk mendorong peserta didik agar berpikir kritis, aktif bertanya, serta mampu mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Sementara itu, di MAN 2 Bulukumba, pengelolaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui asesmen awal sebelum penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran. Para guru terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan siswa, kemudian menyesuaikan tujuan, strategi, dan metode pembelajaran berdasarkan kondisi tersebut. Penilaian dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan tidak semata-mata berfokus pada hasil akademik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan pedagogik yang cukup baik dalam mengimplementasikan *deep learning*. Guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif, serta mampu menghubungkan konsep ekonomi dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam merancang evaluasi autentik dan mengelola pembelajaran yang benar-benar mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik.

Temuan ini mendukung penelitian Fitrah et al., (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi *deep learning*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Allolinggi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan pedagogik guru masih perlu diperkuat, terutama pada aspek evaluasi pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif.

Pada aspek pengetahuan teknologi, hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di ketiga sekolah. Guru telah menggunakan berbagai platform digital seperti Canva, Google Form, Quizizz, video pembelajaran, internet, serta kecerdasan buatan seperti ChatGPT untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Di SMKN 1 Bulukumba, penggunaan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan media presentasi dan evaluasi berbasis digital. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kebijakan pembatasan penggunaan telepon genggam di sekolah sehingga pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara maksimal. Di SMAN 1 Bulukumba, pemanfaatan teknologi dilakukan melalui penggunaan video pembelajaran dan berbagai sumber belajar berbasis internet. Namun, kondisi jaringan internet yang belum stabil sering kali menghambat proses pembelajaran. Sementara itu, di MAN 2 Bulukumba, penggunaan teknologi memperoleh dukungan yang cukup baik dari sekolah. Guru dan siswa diperbolehkan menggunakan telepon genggam dalam proses pembelajaran di bawah pengawasan guru. Akan

tetapi, tantangan yang dihadapi adalah adanya kesenjangan kemampuan teknologi antarguru, khususnya pada guru senior yang masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya teknologi dalam pembelajaran abad ke-21. Namun, keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajura et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kompetensi teknologi guru masih menjadi kendala utama dalam implementasi *deep learning*.

Aspek kesiapan psikologis menunjukkan hasil yang positif. Guru pada ketiga sekolah memiliki sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum dan inovasi pembelajaran. Guru memandang implementasi *deep learning* sebagai kebutuhan yang harus diikuti karena perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Guru di SMKN 1 Bulukumba dan SMAN 1 Bulukumba

menunjukkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meninggalkan metode pembelajaran yang monoton. Di MAN 2 Bulukumba, guru menganggap implementasi *deep learning* sebagai suatu keharusan karena ketidakmampuan mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran akan menyebabkan ketertinggalan dalam dunia pendidikan.

Terakhir, pada aspek kesiapan fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah pada dasarnya telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, perangkat multimedia, serta smart TV atau smart board. Akan tetapi, jumlah dan distribusi fasilitas tersebut belum sepenuhnya merata. Di SMKN 1 Bulukumba, jumlah fasilitas praktik belum sebanding dengan jumlah siswa. Di SMAN 1 Bulukumba, fasilitas berbasis teknologi belum tersedia di seluruh kelas sehingga penggunaannya masih dilakukan secara bergantian. Di MAN 2 Bulukumba, fasilitas pendukung pembelajaran juga telah tersedia, tetapi pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran Ekonomi dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di SMKN 1 Bulukumba, SMAN 1 Bulukumba, dan MAN 2 Bulukumba telah berada pada kategori cukup baik. Guru telah memiliki pemahaman konseptual mengenai *deep learning*, mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap positif terhadap perubahan dan inovasi pembelajaran. Namun demikian, penguatan kompetensi teknologi, peningkatan pelatihan, dan pemerataan fasilitas pembelajaran masih diperlukan agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pedagogik dan materi, tetapi juga oleh kesiapan psikologis serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai.

Kesiapan guru di SMKN 1, SMAN 1, dan MAN 2 Bulukumba dalam mengimplementasikan *deep learning* secara umum sudah cukup baik. Guru telah memahami konsep pembelajaran kontekstual dan bermakna ini, serta mampu mengintegrasikan aspek TPACK (*content, pedagogic, and technology*) melalui metode pembelajaran aktif. Kendati demikian, implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas digital, jaringan internet yang belum stabil, dan variasi kemampuan teknologi guru.

Implikasinya, keberhasilan *deep learning* membutuhkan dukungan kompetensi dan fasilitas yang memadai melalui pelatihan serta pendampingan guru secara berkala. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada mata pelajaran ekonomi di tiga sekolah tersebut, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai

kesiapan guru dalam implementasi
deep learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajura, N., Haifaturrahmah, & Sari, N. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Deep Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 265–277.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36940>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. 211(50), 179–211.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alfiah, N., Asmiarti, M., Alvin, M., Aziz, N., Aranah, S. N., & Yunanda, A. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4), 17–39.
<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpp>
- Allolinggi, L. R., Arsyadhi, N. L. Al, & Akbar, A. (2025). Pemahaman Konseptual dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 264–280.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35258>
- Amal, I., Atmono, D., Hasanah, M., Nor, B., & Mangkurat, U. L. (2024). BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH PENGGERAK SMAN 5 BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 315–321.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p315-321>
- Ayanwale, M. A., Sanusi, I. T., Adelana, O. P., Aruleba, K. D., & Oyelere, S. S. (2022). Computers and Education: Artificial Intelligence Teachers' readiness and intention to teach artificial intelligence in schools. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100099.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100099>
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Endot, Z., Jamaluddin, R., Ayub, A. F. M., & Puad, M. H. M. (2021). Teacher Readiness in Implementing the Teaching of Design and Technology and Its Relationship with Self-Efficacy and Intrinsic Motivation. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4), 111–122.
<https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4S.19234>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Educatio Sciences*, 15(10), 1–19.
<https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Hasan, R., Bahsoan, A., Hasiru, R., & Maruwae, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Menggunakan Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(4), 2231–2240.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.3029>
- Herring, M. C., Koehler, M. J., & Mishra, P. (2016). *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge*

- (TPACK) for Educators (2nd ed.) (Second Edi). Routledge.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Mulyani, H., Purnamasari, I., & Rahmawati, F. (2019). Analisis Kesiapan Mengajar Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Mikro. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i2.18086>
- Nuranggraeni, F., & Alani, N. (2025). Bale Aksara: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Transformasi Pembelajaran dengan Deep Learning: Studi Literatur Terhadap Inovasi Pembelajaran Masa Kini Institut Pendidikan Indonesia Bale Aksara: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 6(1), 16–22.
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analysis of Teachers' Readiness in Implementing the Deep Learning Approach in History Instruction for Grade X at Sint Louis Senior High School Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 943–953. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1497>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Pangesti, H. W., Salamah, B. S., Aslorida, B. O., Nafhatin, I., & Anjelika, S. D. (2025). Implementasi Manajemen Implementasi Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Kesiapan Guru terhadap Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 2(3), 268–274.
- Rivana, D., Rahayu, A. P., Herlinda, L., Aripin, A. N., & Susanti, E. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Pameungpeuk Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20893–20897. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5400>
- Satosa, E. B., Sukmawati, F., Ridhani, J., Trisnaningsih, S., & Prihatin, R. (2025). Teachers' Readiness to Implement the Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum: An Analysis Based on Psychopedagogical Characteristics. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 765–773. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Zhao, J., & Liu, E. (2022). What factors can support students' deep learning in the online environment: The mediating role of learning self-efficacy and positive academic emotions? *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14.